

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

The Socio-Economic Condition of Households of Arabica Coffee Planters (*Coffea Arabica* Linn) in Langda Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency

Sudarman¹

¹ PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI /
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : sudarman@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the socio-economic conditions of household Arabica Coffee planters in Langda Village. The analysis technique used in this study is descriptive analysis. Sampling was done randomly with a total sample of 40 people from 161 populations. The results showed that (1) Arabica Coffee Planters in Langda Village were mostly classified as elderly (45-65) years, ie 23 or 58%, besides in terms of education level, Arabica Coffee planters in Langda Village were included in the lower category Elementary School and No Elementary School with a total percentage of 52.00%. (2) 50% of Arabica Coffee Planters have 3 - 4 Household members and 75% of Arabica Coffee Planters have dependents 1 - 4 people (small category). (3) The average household income of Arabica Coffee growers in a year is Rp.17,016,000 derived from Arabica Coffee business income and income outside the Arabica Coffee business with a comparison of the average income of Rp.5,867,000 and Rp.11,149. 000. (4) There are 85% of households that can meet their minimum basic needs, while 15% of households fulfilling their minimum basic needs are not met

Keywords: Social Economic Profile, Arabica Coffee Planters

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kondisi sosial ekonomi rumah tangga pekebun Kopi Arabika di Desa Langda. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan total sampel sebanyak 40 orang dari 161 populasi. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Pekebun Kopi Arabika di Desa Langda sebagian besar tergolong penduduk berumur lansia (45-65) tahun yaitu 23 orang atau 58%, selain itu dari segi tingkat pendidikan, pekebun Kopi Arabika di Desa Langda termasuk dalam katogeri rendah yakni tamat SD dan Tidak Tamat SD dengan total persentase 52,00%. (2) 50% Pekebun Kopi Arabika memiliki anggota Rumah Tangga 3 – 4 orang serta 75% Pekebun Kopi Arabika memiliki jumlah tanggungan 1 - 4 orang (kategori kecil). (3) Rata-rata pendapatan rumah tangga pekebun Kopi Arabika dalam setahun adalah Rp.17.016.000 yang berasal dari pendapatan usaha Kopi Arabika dan pendapatan diluar usaha Kopi Arabika dengan perbandingan rata-rata pendapatan adalah Rp.5.867.000 dan Rp.11.149.000. (4) Terdapat 85% rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan pokok minimumnya, sedangkan 15% rumah tangga pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya tidak terpenuhi.

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Kata Kunci: Profil Sosial Ekonomi, Pekebun Kopi Arabika.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang berada pada daerah yang dilalui oleh garis khatulistiwa, yang menyebabkan Indonesia menjadi Negara yang beriklim tropis. Salah satu dampak yang menguntungkan akan letak geografis tersebut adalah Indonesia menjadi negara yang kaya akan sumber daya alam dengan berbagai komoditas baik dari sektor industri maupun sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pendapatan nasional. Sektor pertanian juga menjadi harapan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia dalam meningkatkan taraf kesejahteraan yang dikarenakan pertanian adalah mata pencaharian utama sebagian besar rakyat Indonesia.

Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peran penting adalah sektor perkebunan, dimana secara nasional sektor perkebunan memberikan kontribusi andalan bagi pendapatan nasional dan devisa Negara terbesar di luar minyak dan gas serta penyerap tenaga kerja yang cukup besar. Komoditi perkebunan sangatlah mendukung untuk dikembangkan di seluruh wilayah di Indonesia dengan alasan kondisi geografis, lingkungan yang cocok, serta tanah dan iklim yang memadai. Adapun perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim seperti perkebunan Tebu dan Tembakau, serta perkebunan tanaman tahunan seperti perkebunan Kelapa Sawit, Karet, Kakao, Cengkeh, Kopi, dan Pala. (Ditjenbun 2016).

Salah satu ciri dari karakter masyarakat desa adalah kehidupan yang sangat bergantung pada perkebunan sebagai sumber pendapatan utama. Terkhusus bagi para pekebun, kehidupan sosial ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan, hal ini dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat, kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan.

Menurut (Disbun Sulsel, 2017), Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia bagian Timur yang telah membuktikan adanya peran penting sektor perkebunan terhadap perekonomian. Hal ini ditunjukkan untuk dengan areal penanaman, yang cukup luas, serta kondisi agroklimatologi yang sangat mendukung.

Komoditas perkebunan di Sulawesi Selatan yang sebagian besar di ekspor adalah Kopi. Menurut Bedy Sudjarmoko (2013), kopi adalah salah satu tanaman komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam segi perekonomian nasional, peran yang dimaksud adalah sebagai sumber devisa bagi negara, pendapatan bagi petani, menciptakan lapangan kerja, pembangunan suatu wilayah, pendorong agribisnis dan juga agroindustri, serta berperan dalam mendukung upaya dalam konservasi lingkungan.

Berdasarkan Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016), selama rentang tahun 2012 sampai tahun 2016, perkebunan rakyat yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, rata-rata memproduksi sekitar 12,29% Kopi Arabika Indonesia, atau setara dengan 20.309 ton per tahun. Produksi Kopi Arabika ini tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, namun terdapat lima Kabupaten dengan produksi Kopi Arabika terbesar berada di Kabupaten Enrekang, Tana Toraja, Gowa, Toraja Utara, dan Luwu dengan total kontribusi terhadap Kopi Arabika Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 83,18%

Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi Kopi terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Enrekang. Berdasarkan Data Potensi Pertanian Kabupaten Enrekang (2016),

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang pada tahun 2016 memproduksi sekitar 7.999 Ton Kopi berasan Arabika atau 40,52% produksi Kopi Arabika Provinsi Sulawesi Selatan, dimana produksi tersebut tersebar dalam lima Kecamatan penghasil Kopi terbesar yaitu Bungin, Buntu Batu, Baroko, dan Masalle. Perkebunan Kopi di Kabupaten Enrekang memiliki potensi yang cukup baik, hal ini di dukung dengan berbagai syarat yang menjadikan komoditi perkebunan Kopi dapat dengan baik dan subur ialah kondisi geografis seperti topografis, kesesuaian lahan, kesuburan tanah, serta iklim yang cocok.

Kecamatan Buntu Batu merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang yang menjadikan sektor perkebunan sebagai komoditi utama, dengan memanfaatkan lahan yang sangat potensial. Secara astronomis Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terletak antara 3°23'13" LS - 3°31'9" LS dan 119°51'42" BT - 120°4'21" BT dan berada pada ketinggian 500 – 3.478 meter di atas permukaan laut dengan topografi berbukit dan pegunungan, yang sangat cocok bagi pertumbuhan tanaman Kopi. Di samping itu, terdapat pula masyarakat di daerah tersebut yang memiliki mata pencaharian sebagai Petani Cokelat, Cengke, dan Bawang Merah.

Berdasarkan data awal yang telah peneliti peroleh, menunjukkan bahwa daerah yang menjadikan sektor perkebunan Kopi sebagai salah satu komoditas di Kecamatan Buntu Batu adalah Desa Langda yang berada pada ketinggian 600 – 1300 mdpl dengan jumlah penduduk 1546 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 792 jiwa dan penduduk perempuan 754 jiwa, serta terdapat 351 Kepala Keluarga. Kegiatan bertani Kopi di daerah tersebut sebagai komoditi memberikan kontribusi terhadap pendapatan total Rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok.

Kondisi sosial ekonomi Pekebun Kopi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi Kopi arabika yang diperoleh. Meskipun tanaman Kopi Arabika merupakan pekerjaan pokok bagi masyarakat Desa Langda , terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh para Pekebun Kopi Arabika. Keadaan harga jual tanaman Kopi Arabika yang fluktuatif memberikan dampak pada keadaan kondisi sosial ekonomi Pekebun Kopi, sehingga menuntut para Pekebun untuk melakukan usaha diluar usaha Kopi untuk membantu meningkatkan pendapatan sehingga pemenuhan akan kebutuhan dapat terpenuhi secara maksimal. Banyaknya beban tanggungan dalam satu Rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan Keluarga, karena harus memenuhi kebutuhan pokok minimum anggota yang berbeda beda baik di bidang pangan, papan, dan sandang.

Berdasarkan teori produksi dalam kaitannya dalam pertanian terdapat beberapa faktor penting dalam pengelolaan sumber daya produksi usaha tani seperti faktor alam yang dapat berupa tanah, iklim, topografi sedangkan pada faktor sosial bebarapa hal yang dapat mempengaruhi produksi adalah besar modal, jumlah tenaga kerja dan manajemen terhadap sumber daya produksi yang juga ikut mempengaruhi tingkat pendapatan Pekebun Kopi Arabika.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Profil Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pekebun Kopi Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif . Penggunaan pendekatan tersebut disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendeskripsikan Kondisi sosial ekonomi pekebun Kopi Arabika dan menganalisis

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

faktor faktor yang mempengaruhi produksi Kopi Arabika. Data Kualitatif diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden kemudian di analisis untuk menjawab rumusan pertama, sementara data kuantitatif merupakan berbagai data yang diperoleh dengan mengumpulkan fakta-fakta kemudian di susun dalam bentuk frekuensi, persentase dan kata-kata. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala rumah tangga pekebun Kopi di Desa Langda Kecamatan Buntu-Batu Kabupaten Enrekang yang berjumlah 161 Kepala Rumah tangga. Pada lokasi penelitian ini terdapat 161 Kepala Keluarga yang berprofesi sebagai Pekebun Kopi, dan sampel yang akan ditetapkan adalah 25% dari populasi yaitu 40 responden.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan dengan panduan berupa kuesioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif statistik dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase yaitu data yang telah dikumpulkan baik dari data pertanyaan atau kuesioner maupun dari data sekunder akan dibuat dalam tabel frekuensi dan persentase , seperti data kondisi sosial ekonomi serta hal-hal yang perlu untuk dipersentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Kondisi Sosial Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika di Desa Langda

Berikut ini merupakan hasil dari pengolahan data untuk identifikasi kondisi sosial Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika di Desa Langda.

1) Umur Responden

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Kelompok Umur (Kategori Umur Menurut Depkes RI)

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	27 – 35	8	20,00
2	36 – 45	9	22,00
3	46 - 55	8	20,00
4	56 – 65	14	35,00
5	>65	1	3,00
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Olahan Data tahun 2017

2) Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	5	12,00
2	Tamat SD	16	40,00
3	Tamat SLTP	11	28,00
4	Tamat SLTA	8	20,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2017.

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

3) Jumlah Anggota Rumah Tangga

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumahtangga.

No	Anggota Rumahtangga	Frekuensi	Persentase
1	1 - 2	10	25,00
2	3 - 4	20	50,00
3	≥ 5	10	25,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2017

4) Jumlah Tanggungan

Tabel 4.4 Kriteria Jumlah Tanggungan Responden

No	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1	1 - 4	30	75,00
2	≥ 5	10	25,00
Jumlah		40	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data, Tahun 2017

B. Kondisi Ekonomi Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika di Desa Langda

1. Luas Lahan Garapan

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan.

No	Luas Lahan (ha)	Frekuensi	Persentase
1	< 1	25	63,00
2	1,0 – 1,4	11	27,00
3	1,5 – 1,9	4	10,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2017

2. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga dalam hal ini adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga baik pendapatan yang dihasilkan dari usaha Kopi Arabika maupun Pendapatan yang dihasilkan diluar itu.

a) Pendapatan dari Usaha Kopi Arabika

Tabel 4.6 Pendapatan Rumahtangga/Tahun Dari Usaha Kopi Arabika.

No	Pendapatan Usaha Kopi Arabika	Frekuensi	Persentase
1	< Rp. 5.000.000	23	57,50
2	≥ Rp. 5.00.000 – < Rp. 10.000.000	12	30,00
3	≥ Rp. 10.000.000	5	12,50
Jumlah		40	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2017

b) Pendapatan rumahtangga diluar Usaha Kopi Arabika

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Tabel 4.7 Pendapatan Rumahtangga/Tahun Dari Luar Usaha Kopi Arabika

No	Besar Pendapatan (Rp/Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	< Rp. 5.000.000	4	10,00
2	≥ Rp. 5.00.000 – < Rp. 15.000.000	24	60,00
3	≥ Rp. 15.000.000	12	30,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2017.

c) Pedapatan Total Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika

Tabel 4.8 Pendapatan Total Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika

No	Besar Pendapatan (Rp/Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	Rp.5.000.000 – < Rp. 10.000.000	10	25,00
2	≥ Rp. 10.000.000 - < Rp.15.000.000	13	32,50
3	≥ Rp. 15.000.000	17	42,50
Jumlah		40	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2017

d) Tingkat Pemenuhan Kebutuhan

Dalam penelitian ini pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum yang mencakup sembilan bahan pokok dan dihitung dengan satuan rupiah sesuai dengan harga yang berlaku pada saat penelitian di daerah yang diteliti. Adapun kriteria terpenuhinya kebutuhan pokok apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih besar atau sama dengan kebutuhan pokok minimum di Desa Langda sebesar Rp. 2.526.500 maka terpenuhi. Sedangkan apabila antara pengeluaran keluarga per tahun lebih kecil dari kebutuhan pokok minimum maka termasuk tidak terpenuhi.

Tabel 4.9 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Rumahtangga Responden

No	Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum	Frekuensi	Persentase
1	Terpenuhi (≥Rp.2.526.500)	34	85,00
3	Tidak Terpenuhi (<Rp.2.526.500)	6	15,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2017

Pembahasan

A. Kondisi Sosial Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika di Desa Langda

Desa Langda merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Buntu Batu, dimana sebagian penduduknya bekerja sebagai pekebun Kopi Arabika. Petani yang mengelola kebun Kopi Arabika di Desa Langda dikelola oleh rumahtangga pekebun dalam hal ini kepala rumahtangga.

1) Umur Responden

Usia pekebun Kopi Arabika di Desa Langda sebagian besar berada pada usia lansia (46 – 65 tahun) dengan jumlah persentase 58,00% dengan rata-rata pendapatan adalah Rp21.596.250 sedangkan pekebun kopi yang berumur dewasa (27 - 45 tahun) dengan jumlah persentase 42,00% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp10.145.625. Hal ini

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

membuktikan bahwa Pekebun Kopi Arabika di Desa Langda yang berumur lebih tua memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding dengan Pekebun Kopi Arabika yang berumur muda, hal tersebut dapat disebabkan oleh pengalaman serta luas lahan perkebunan yang dimiliki Pekebun berumur tua lebih besar daripada Pekebun yang berumur lebih muda.

2) Tingkat Pendidikan

Kemampuan dalam melakukan usaha dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan akan informasi juga semakin besar. Adapun pendidikan pekebun Kopi Arabika di Desa Langda tergolong masih rendah, hal ini dibuktikan dengan responden yang berpendidikan rendah lebih banyak yakni tidak tamat SD dan tamat SD dengan jumlah persentase 52,00% atau 21 orang dengan rata-rata pendapatan Rp17.035.476, sedangkan responden yang berpendidikan menengah (tamat SLTP dan tamat SLTA) sebanyak 19 orang atau 48,00% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp16.994.474. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan pekebun Kopi Arabika di Desa Langda tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga, dikarenakan sebagian besar pekebun Kopi Arabika di daerah penelitian berpendidikan rendah.

3) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani karena semakin banyak anggota dalam suatu rumah tangga maka akan berdampak pada besar pengeluaran. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa anggota rumah tangga responden yang paling banyak adalah 4 – 6 orang sebanyak 55,00% sedangkan anggota rumah tangga yang paling sedikit yaitu ≤ 3 orang sebanyak 15,00%.

4) Jumlah tanggungan

Salah satu yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga adalah besar kecilnya jumlah tanggungan. Semakin besar tanggungan maka semakin besar pula tingkat pengeluaran. Berdasarkan data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden paling banyak berada pada < 5 tanggungan sebanyak 75% sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan ≥ 5 adalah 25%. Berdasarkan kriteria tingkat jumlah tanggungan responden, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat beban tanggungan di desa langda adalah kecil.

B. Kondisi Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi

1) Luas lahan

Luas lahan yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap banyaknya hasil produksi yang didapatkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki responden, maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh, sehingga besar kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan responden. Luas lahan yang paling banyak dikelola oleh pekebun Kopi Arabika di Desa Langda adalah luas lahan < 1 hektar dengan jumlah responden 25 orang atau 62,50% sedangkan luas lahan yang paling sedikit yaitu 1,5 – 1,9 hektar hanya 4 orang atau 10%. Semakin luas suatu lahan yang dikelola maka semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun jumlah produksi Kopi Arabika yang dihasilkan responden dalam satu tahun adalah < 500 kg yaitu 23 orang atau 62,50% sedangkan responden dengan jumlah produksi $\geq 500 - < 1000$ adalah 11 orang atau 27,50% dan yang paling sedikit adalah jumlah produksi ≥ 1000 yakni 4 orang atau 10,00%. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata produksi kopi Arabika di Desa Langda adalah 461,25 kg/hektar.

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

2) Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan Rumah Tangga yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga Pekebun Kopi Arabika baik pendapatan yang dihasilkan dari usaha Kopi Arabika maupun Pendapatan yang dihasilkan diluar itu. Berdasarkan sumber pendapatan dari usaha Kopi Arabika, rata-rata pendapatan rumahtangga dari usaha Kopi Arabika di desa Langda adalah Rp.5.867.000 dan pendapatan rumahtangga di luar usaha Kopi Arabika dengan rata-rata Rp.10.924.000. Pendapatan rumahtangga pekebun Kopi Arabika Berdasarkan tabel 17 maka dapat diketahui bahwa responden terbanyak mempunyai pendapatan rumahtangga \geq Rp.15.000.000 yaitu berjumlah 17 orang atau 42,50%, sedangkan yang mempunyai pendapatan paling rendah adalah Rp. 5.00.000 – < Rp. 10.000.000 yaitu berjumlah 10 orang atau 25,00%. Sedangkan pendapatan total rumahtangga di Desa Langda berada pada rata-rata Rp.10.924.000.

3) Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Rumahtangga Pekebun Kopi Arabika.

Kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari tingkat kemampuan orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, dimana kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan makanan dan barang yang umumnya disebut sebagai kebutuhan pokok minimum. Setiap rumahtangga mempunyai kebutuhan pokok yang berbeda-beda serta berbeda pula kuantitasnya yang disebabkan oleh masing-masing jumlah anggota rumahtangga yang dimiliki. Berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumahtangga pekebun Kopi Arabika di Desa Langda terdapat 85% rumahtangga yang dapat memenuhi kebutuhan pokok minimumnya, sedangkan 6 orang atau 15,00% pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan pokok minimum rumahtangga di daerah penelitian disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah sedangkan jumlah anggota rumahtangga yang besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Pekebun Kopi Arabika di Desa Langda sebagian besar tergolong penduduk berumur lansia yakni pada umur 45 – 65 tahun yaitu 23 orang atau 58%, selain itu dari segi tingkat pendidikan, pekebun Kopi Arabika di Desa Langda termasuk dalam katogeri rendah yakni tamat SD dan Tidak Tamat SD dengan total persentase 52,00%. 2) 50% Pekebun Kopi Arabika memiliki anggota Rumah Tangga 3 – 4 orang serta 75% Pekebun Kopi Arabika memiliki jumlah tanggungan 1 – 4 orang (kategori kecil). 3) Rata-rata pendapatan rumah tangga pekebun Kopi Arabika dalam setahun adalah Rp.17.016.000 yang berasal dari pendapatan usaha Kopi Arabika dan pendapatan diluar usaha itu dengan rata-rata perbandingan pendapatan adalah Rp.5.867.000 dan Rp.11.149.000. 4) Terdapat 85% rumahtangga yang dapat memenuhi kebutuhan pokok minimumnya, sedangkan 15% rumahtangga pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya tidak terpenuhi.

Saran

Sehubungan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyarankan: 1) Masyarakat diharapkan untuk memperhatikan kondisi anggota rumah tangga baik dari segi pendidikan maupun dari segi kesejahteraan anggota rumah tangga serta disarankan untuk ikut

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

serta dalam program keluarga berencana, sehingga dapat meringankan tingkat pemenuhan kebutuhan minimumnya. 2) Pemerintah diharapkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat baik bantuan dari segi sosial maupun ekonomi dan juga diharapkan untuk memberikan sosialisasi atau penyuluhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Basrowi Dan Juariyah, Siti. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. : Universitas Lampung.
- Bagoes Mantra, Ida. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barclay, W. Geogle. 1990. *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, H. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi Pedoman Meningkatkan Kualiatas Perkebunan Kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- BPS Kabupaten Enrekang. 2017. *Kecamatan Buntu Batu dalam Angka 2017, Enrekang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan. 2017. *Komoditas Unggulan Sulawesi Selatan. Makassar*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2015 – 2017*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guhardja, S. Et al. 1992. *Manajemen Sumber Daya Keluarga*. Diktat: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hiwot, H. 2011. *Growth And Physiological Response Of Two Coffea Arabica L. Population Unde High And Low Irradiance*. Thesis. Addis Ababa University.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*, Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian.
- Maddatuang, *Modul Mata Kuliah Geografi Sosial*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2015.
- Maddatuang, *Modul Pembelajaran Pengantar Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2015.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Prastowo Dkk, Bambang. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Sudjarmoko, Bedy. 2013. *Prospek Pengembangan Industrialisasi Kopi Indonesia*. Sukabumi: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan aneka Tanaman Industri.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teoti dan Aplikasinya)* Edisi 2, Cetakan 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudarman, 2017, Kondisi Sosial Ekonomi Rumah tangga Pekebun Kopi Arabika (*Coffea Arabica* Linn)
Di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata,
Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro